BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Dengan adanya kebutuhan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, manusia menjalin pertemanan bahkan persahabatan (Atoshoki, 2002:197). Persahabatan merupakan bentuk atau model interaksi sosial yang tergolong memiliki jarak keintiman interpersonal cukup tinggi (Christian, 2008). Persahabatan ini dialami oleh setiap manusia dalam berbagai usia, salah satunya dialami pada masa remaja (Dariyo, 2004:128).

Masa remaja mengalami berbagai perkembangan dalam berbagai aspek, yaitu aspek fisik, kognitif, emosi dan sosial. Pada perkembangan kehidupan sosial remaja, dapat ditandai dengan meningkatnya pengaruh teman sebaya dimana hubungan dengan teman sebaya yang terjadi lebih menekankan pada hubungan persahabatan yang memiliki arti sangat penting bagi kehidupan remaja (Desmita, 2005:219-220). Hal ini didukung oleh penelitian bahwa anak-anak berinteraksi dengan teman sebayanya 10 % ketika usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun, dan lebih dari 40% pada usia 7 dan 11 tahun (Barker & Wright dalam Santrock, 2003:220).

Dengan adanya interaksi dengan teman sebayanya, remaja dapat belajar mengenai hubungan yang timbal balik, menggali prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan serta dapat meneliti minat dan pandangan teman

sebayanya untuk mempermudah remaja tersebut menyesuaikan dirinya kepada aktivitas teman sebayanya yang sedang berlangsung (Santrock, 2003:220). Selain itu dengan adanya interaksi yang akrab dengan teman sebayanya, remaja menjalin persahabatan yang dapat meningkatkan harga diri dan kemampuan sosial remaja (Kelly dan Hansen dalam Desmita, 2005:220). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2004) dimana persahabatan memiliki hubungan positif dengan harga diri pada remaja mantan pecandu narkoba. Dengan adanya persahabatan, remaja menjalin hubungan yang akrab (intim) dengan keterbukaan secara personal satu sama lain, atau dapat mendukung *(support)* satu sama lain dalam kehidupannya sehingga dapat meningkatkan harga diri remaja.

Namun selain dapat meningkatkan harga diri serta penyesuaian sosial pada remaja, interaksi dengan teman sebaya juga dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan remaja salah satunya adalah penolakan atau tidak diperhatikan oleh teman sebaya dapat mengakibatkan para remaja merasa kesepian (*loneliness*) (Santrock, 2003:220).

Kesepian (*lonelinnes*) bukanlah sendirian (*being alone)*. Sering seseorang yang hidup sendirian, tapi tidak merasa kesepian. Dan sebaliknya sering pula seseorang merasa kesepian ketika berada di tengah-tengah keramaian (Bachsin, 2009). Istilah *loneliness* cukup banyak didefinisikan. Beberapa ahli yang dapat ditemui memberikan pemaparan tentang hal ini diantaranya adalah De Jong Gierveld (1999). Ia mendefinisikan *loneliness* sebagai kondisi isolasi sosial yang subyektif (*subjective social isolation*), di

mana situasi yang dialami individu tersebut dirasa tidak menyenangkan dan tidak diragukan lagi terjadi kekurangan kualitas hubungan (*lack of quality of relationship*), serta jumlah (kuantitas) jalinan hubungan yang ada pada individu juga ditemukan lebih sedikit dari yang diharapkan dan diterima, serta situasi *intimacy* (keakraban) yang diharapkan juga tidak pernah terealisir (Latifa, 2008).

Kesepian ini merupakan salah satu masalah besar bagi remaja (Alanda, 2007). Banyak kaum remaja yang merasakan kesepian, baik kesepian secara sosial maupun emosional (Sadarjoen, 2004). Remaja yang tidak berkencan atau tidak memiliki pacar dapat meningkatkan kesepian berbentuk kesepian emosional (Santrock, 2003:354), serta perasaan terisolasi dan perasaan tidak tergabung dalam satu kelompok pergaulan tertentu dimana remaja dapat berbagi dalam hal minat, kesulitan perhatian dan memberi perasaan berada dalam satu komunitas tertentu dapat menimbulkan kesepian sosial yang menyakitkan (Sadarjoen, 2004). Hal ini sesuai dengan yang dialami oleh beberapa siswa sekolah menengah pertama, khususnya siswa SMPN 13 Bandung.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Bandung merupakan salah satu sekolah unggulan yang banyak diminati oleh para siswa lulusan sekolah dasar di kota Bandung, dengan jumlah siswa keseluruhan sebanyak 1258 siswa yang terdiri dari siwa kelas VII, VIII, dan kelas XI yang masing-masing kelasnya memiliki 10 sub kelas (A-J). Pada studi pendahuluan di sekolah tersebut, peneliti melakukan wawancara secara informal kepada beberapa siswa,

hasilnya beberapa siswa menyatakan bahwa mereka sering mengalami kesepian yang diakibatkan karena terjadinya konflik dengan sahabat maupun teman-teman dekatnya, sehingga tidak sedikit menyebabkan persahabatan mereka berakhir. Hal ini dikatakan juga oleh R yang merupakan salah satu siswa kelas VIII di SMPN tersebut. R terkadang merasa kesepian ketika ia sedang memiliki masalah dengan teman-temannya. Namun selain itu, rasa kesepian yang dirasakan R berbeda. R juga mengatakan bahwa dirinya merasa kesepian ketika ia mengalami patah hati karena hubungan dengan pacarnya berakhir, walaupun pada saat itu teman-temannya sedang berada di dekatnya sehingga pada saat itu konsentrasi serta keceriaannya bersama teman-temannya berkurang.

Para ahli menyebutkan bahwa kondisi *loneliness* ini merupakan kondisi awal dari terjadinya bentuk-bentuk psikopatologi yang lebih berat seperti depresi (Lauer & Lauer dalam Latifa, 2008), stress, agresi, bunuh diri bahkan dapat memicu ke dalam berbagai bentuk kecanduan seperti kecanduan narkoba, alkohol, internet,dan judi yang awalnya dikarenakan individu ingin melarikan diri dari rasa *loneliness*nya tersebut (Perlman and Landolt dalam Latifa 2008). Seperti penelitian yang dilakukan oleh *Young Men's Christian Association of Hongkong* menunjukkan bahwa lebih dari 8 persen dari 534 pelajar sekolah menengah di Hongkong menyatakan bahwa mereka dengan sengaja telah melukai diri sendiri atau berusaha bunuh diri karena berbagai masalah terutama masalah yang dipicu oleh rasa kesepian karena tidak memiliki pacar dan ingin mendapat pengakuan dan diterima dalam kelompok

tertentu (Koran Tempo, 2002). Selain itu di Indonesia juga terdapat kasus yang terjadi akibat kesepian, salah satunya adalah kasus bunuh diri yang dilakukan oleh salah satu remaja di Yogyakarta, yaitu NK. NK remaja yang berusia 14 tahun mengakhiri hidupnya dengan cara menggantung dirinya. NK diduga mengakhiri hidupnya, karena ia merasa kesepian telah ditinggal oleh ibunya. Hal ini didukung oleh penuturan tetangga NK yang mengatakan sejak ibu NK meninggal dunia, NK memang terlihat frustrasi. NK jarang masuk sekolah dan mulai terjerumus minuman keras bersama pemuda-pemuda lain yang lebih tua. Hal ini pun diakui beberapa tetangga lainnya, kepala sekolah, dan teman NK (liputan6.com).

Dengan fenomena yang ditemukan oleh peneliti pada siswa di SMPN 13, dan melihat persahabatan memiliki peran penting pada perkembangan remaja serta pengaruh negatifnya dapat menimbulkan rasa kesepian pada remaja, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Kontribusi Kualitas Persahabatan *(Friendship Quality)* terhadap Kesepian *(Loneliness)* pada Remaja Awal".

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum kualitas persahabatan pada remaja awal?
2. Bagaimana gambaran umum tingkat kesepian (*loneliness)* pada remaja awal?
3. Adakah kontribusi kualitas persahabatan terhadap kesepian, jika ada seberapa besar kontribusi nya?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan

Tujuan umum dari dilakukannya penelitian ini antara lain adalah untuk:

a. Mengetahui gambaran umum kualitas persahabatan yang dialami oleh remaja awal.
b. Mengetahui gambaran umum tingkat rasa kesepian atau *loneliness* pada remaja awal.

Sedangkan tujuan khusus dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah kontribusi kualitas persahabatan terhadap kesepian pada remaja awal dan jika ada, seberapa besarkah kontribusinya.

1.3.2. Manfaat

Hasil penelitian diharapkan digunakan:

a) Dalam konteks teoritis (kegunaan ilmiah): sebagai rintisan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat memperkaya pengetahuan psikologi dalam ranah psikologi perkembangan maupun sosial pada remaja.
b) Dalam konteks praktis
    1. Untuk pihak sekolah: diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi pihak sekolah khususnya para guru dimana melalui penelitian ini diperoleh gambaran kualitas persahabatan serta kesepian yang dialami oleh siswa, serta memberikan informasi

mengenai ada atau tidaknya kontribusi kualitas terhadap kesepian pada siswa.

2. Untuk peneliti: sebagai bahan perbandingan antara teori yang diperoleh penulis selama mengikuti perkuliahan dengan fenomena yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

1.4. Asumsi

Ada beberapa asumsi dalam penelitian ini, antara lain:

a. Pertemanan pada masa remaja lebih cenderung kepada keakraban (persahabatan) (Bukowski et.al, 1996:138).
b. Persahabatan sangat penting pada masa remaja, karena terdapat peningkatan yang dramatis dalam kadar kepentingan secara psikologis dan keakraban antar teman dekat pada masa awal remaja (Sullivan dalam Santrock, 2003:228).
c. Persahabatan remaja dengan tingkat keakraban, rasa kesetiaan, dan kepercayaan yang tinggi serta didukung dengan rendahnya konflik dan persaingan dapat mengindikasikan bahwa remaja memiliki kualitas persahabatan yang tinggi (Berndt, 2002:7).
d. Remaja yang gagal untuk membentuk persahabatan yang akrab, dapat mengakibatkan remaja mengalami kesepian diikuti dengan harga diri yang menurun (Sullivan dalam Santrock, 2003:228).
e. Terdapat hubungan antara kualitas persahabatan dengan kesepian (*loneliness*) pada remaja awal.

1.5. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2008:159). Berdasarkan asumsi yang telah dikemukakan diatas, dapat ditarik sebuah hipotesis penelitian bahwa ”Adanya kontribusi kualitas persahabatan terhadap kesepian (*loneliness)* pada remaja awal”. Sehingga dapat dituliskan dalam hipotesis statistik sebagai berikut:

H_0 : $\rho = 0$; Tidak terdapat kontribusi yang signifikan antara kualitas persahabatan terhadap kesepian pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Bandung.

H_a : $\rho \neq 0$; Terdapat kontribusi yang signifikan antara kualitas persahabatan terhadap kesepian pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Bandung

Kedua hipotesis diatas akan diuji pada $\alpha = 0{,}05$.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi deskriptif korelasional untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kontribusi kualitas persahabatan (*friendship quality)* terhadap kesepian pada remaja awal. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dimana penelitian ini menekankan analisisnya pada data-data angka (*numerical*) yang diolah dengan metode statistika inferensial (Sugiyono, 2008:7). Instrumen yang digunakan berupa angket atau kuesioner untuk mengukur kualitas persahabatan yang dimodifikasi dari *Frienship Quality Questionnaire* (FQQ) yang dikembangkan oleh Asher dan Parker (1993) dan kuesioner hasil modifikasi dari *Emotional-Social*

Loneliness Inventory (ESLI) untuk mengukur kesepian pada remaja awal yang disajikan dalam bentuk Skala Likert.

1.7. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 13 Bandung. Hal ini didasari pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti bahwa beberapa siswa menyatakan dirinya mengalami kesepian dikarenakan putus hubungan dengan pacarnya serta konflik yang terjadi dalam dirinya dan teman sebayanya sehingga tidak sedikit mengakibatkan hubungan persahabatan mereka berakhir.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMPN 13 Bandung yang terdiri dari 430 siswa dengan karakteristik sebagai berikut:

a. Remaja awal

   Individu masuk dalam kategori masa remaja awal. Masa remaja awal berkisar usia 13- 14 tahun (Thornburg dalam Dariyo, 2002:14).

b. Remaja yang menjalin persahabatan

   Yang diteliti dalam penelitian ini adalah kualitas persahabatan yang ditunjukkan dengan tingkah laku remaja dalam hubungan dengan teman sebaya (hubungan interpersonalnya). Peneliti tidak mempersoalkan apakah remaja tersebut laki-laki atau perempuan.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 13 Bandung. Sampel diambil dengan teknik *cluster sampling* yaitu teknik pengambilan anggota sampel secara random dari populasi dilakukan terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 1998:87). Jumlah sampel penelitian yang digunakan berdasarkan pemilihan sampel minimum Slovin, yaitu minimun sampel sebanyak 85 siswa (kurang lebih 2 kelas), sedangkan peneliti menggunakkan sampel sebanyak 195 siswa.